

BAB II

GAMBARAN UMUM TRADISI ERTUTUR

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai tradisi *ertutur* tersebut. Marga atau sangkep ngeluh menjadi patokan dalam menjalankan tradisi *ertutur* ini. Sebab tradisi ini erat kaitannya dengan sistem yang kompleks dan cukup rumit. Sebelum membahas lebih dalam baik kiranya penulis menjabarkan mengenai suku Batak Karo tersebut.

2.1. Suku Batak¹

Indonesia merupakan bangsa yang beragam suku, budaya, bahasa, tradisi dan adat istiadat. Salah satu suku yang memiliki tradisi untuk menentukan kekerabatan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari adalah Suku Batak. Suku Batak dominan berasal dan menetap dari Propinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari beberapa sub suku yang dikategorikan sebagai “Bangso Batak” yakni Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Mandailing-Angkola, Batak Pakpak (Kozok, 1999: 12). Setiap suku Batak tersebut memiliki marga, namun sebelum membahas mengenai marga baik jika kita terlebih dahulu memahami “Bangso Batak” tersebut. Menurut mitos yang masih berkembang sampai dewasa ini, nenek moyang orang Batak bernama Si Raja Batak (Simanjuntak, 2006, hal. 78). Si Raja Batak ini memiliki

¹ Dideskripsikan ulang dari Hutagaol, Ronald. 2013. *Penerapan Tradisi Batak Toba Di Yogyakarta; Studi Deskriptif Penerapan Martarombo dalam Komunikasi Anak Muda Perantau Suku Batak Toba di Yogyakarta*. Sarjana Komunikasi. Universitas Gajah Mada.

keturunan (anak), nama dari keturunan inilah yang menjadi marga-marga pada suku Batak (Siahaan,1964).

Keturunan Si Raja Batak ini pun menyebar, awalnya persebaran tersebut bermula di daerah Samosir yakni di Pusuk Buhit (Sianjur Mula-Mula)², sampai pada garis pantai selatan Danau Toba. Perkembangan Orang Batak dari zaman ke zaman menjadikan penyebaran yang cukup besar di daerah Sumatera Utara. Salah satu keturunan Raja Batak ini adalah Karo. Kata “Karo” adalah “orang yang kerap disebut sebagai Nini Karo” (Neumann, 1972, hal. 8). Nini Karo memiliki lima anak yang bernama Ginting, Karo-Karo, Tarigan, Sembiring, Perangin-angin yang kemudian menjadi marga dalam suku Batak Karo (Neumann, 1972, hal. 8). Kelima marga tersebut dewasa ini menjadi lima marga besar bagi Orang Batak Karo. Kelima marga tersebut dikenal sebagai *Merga Silima*, yang adalah menjadi cikal bakal dalam menentukan alur kekerabatan/ silsilah.

Kata “Marga” dalam bahasa Batak Karo disebut dengan *Merga* atau *Meherga* yang berarti mahal (berharga). Penghargaan yang diberikan menjadi suatu hal yang penting karena akan menentukan hubungan kekeluargaan (Ulih, 1995, hal. 5). Pandangan ini menunjukkan suatu identitas diri dan kekerabatan dalam keluarga sangat dijunjung tinggi oleh Orang Batak Karo. Marga menjadi suatu hal yang esensial dan hakiki bagi Orang Batak secara keseluruhan, dalam menentukan kedudukan dalam upacara adat. Kedudukan menjadi penting karena dalam upacara adat dan

² Analisis mengenai sejarah Batak ini terlepas dari perdebatan yang masih terjadi sampai saat ini.

kedudukan itu dapat ditemukan atau disimpulkan dengan *ertutur* (suku Batak Karo) atau *Martarombo* (Suku Batak Toba).

Seluruh Suku Batak melakukan tradisi *Ertutur*, bagi suku Batak Toba disebut dengan *martarombo*. *Ertutur* menjadi esensial sebab bagi orang Batak Karo pernikahan satu marga sangat tidak diperbolehkan /*Sibuaten* (Gintings, 1995, hal. 64). Tradisi *ertutur* ini merupakan cara penelusuran silsilah (kekerabatan) antara orang Batak, dalam konteks ini Batak Karo. Dimana silsilah tersebut lebih kepada suatu proses untuk menunjukkan pertalian kekeluargaan. *Ertutur* tersebut melibatkan dua individu atau lebih.

2.2. Tradisi *Ertutur* Suku Batak Karo sebagai model komunikasi interpersonal

Ertutur adalah suatu tradisi suku Karo dalam menyusur keturunan yang berkaitan dengan *Merga Silima*, *Rakut Sitelu* dan *Tutur Siwaluh* serta *Perkade-kaden Sisepuluh dua tambah sada*. *Merga silima* adalah lima marga besar dalam suku batak Karo yakni Ginting, Tarigan, Sembiring, Karo-karo, Peranginangin. *Rakut Sitelu* yakni *Sembuyak*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*. *Tutur siwaluh* adalah sebutan bagi Orang Karo untuk menunjukkan kekerabatannya yakni *Puang Kalimbubu*, *kalimbubu*, *senina*, *sembuyak*, *senina sipemerren*, *senina sipengalon/ sidalanen*, *anak beru*, *anak beru menteri*. Sementara *perkade-kaden sisepuluh dua* adalah sifat tutur yang memperjelas lagi fungsi kekeluargaan yakni, *nini*, *bulang*, *kempu*, *bapa*, *nande*, *anak*, *bengkila*, *bibi*, *permen*, *mama*, *mami*, *bere-bere* dan *tambah satu* yakni *teman meriah* (Perdana Gintings, 1989).

TABEL 1 *Orat Tutur Sangkep Nggeluh Kalak Karo*

Rakut Sitelu	Merga Silima	Tutur Siwaluh	Perkade-kaden sisepuluh dua tambah sada
Sembuyak	Tarigan	Puang Kalimbubu	<i>Nini</i>
Kalimbubu	Ginting	kalimbubu	<i>Bulang</i>
Anak Beru	Karo-karo	Senina	<i>Kempu</i>
	Sembiring	Sembuyak	<i>Bapa</i>
	Peranginangin	Senina Sipemerren	<i>Nande</i>
		Senina Sipengalon/ Sidalanen	<i>Anak</i>
		Anak Beru	<i>Bengkila</i>
		Anak Beru Menteri	<i>Bibi</i>
			<i>Permen</i>
			<i>Mama</i>
			<i>Mami</i>
			<i>Bere-bere</i>
			<i>dan tambah satu yakni Teman Meriah</i>

Dalam suku karo ada tiga cara terjalannya kekeluargaan karena *ertutur* tersebut yakni (Sempa, 1993, hal. 88):

- A. *Perkade-kaden arah keturunan (terombo)*, kekerabatan disusur dari marga, ayah, nenek, nenek ayah, anak, cucu dan sebagainya.
- B. *Perkade-kaden arah perjabun (emas pendemuken)*, kekerabatan terjadi karena ada pihak keluarga yang menikah dengan keluarga

yang lain, dan pada umunya dibayar sebagai mahar adalah dengan “emas”.

C. *Perkade-kaden arah orat tutur atau sejarah.* Garis keturunan ertuturnya ditarik dari marga Ayah dan beru Ibu dan juga dari yang melahirkan Ayah maupun Ibu.

Ketiga hal ini masih berjalan dengan semestinya dengan berbagai dinamika yang ada. Ertutur sangatlah penting bagi suku Batak Karo, karena Orang Batak Karo tidak diperkenankan menikah dengan beru atau merga yang sama dengannya, kendati bertempat tinggal jauh atau sudah lama tinggal diperantauan. Selain itu menurut Bapak Konstan Ginting³ bahwa dalam suku karo ada yang dikenal dengan “Rebu”. Rebu adalah pantang untuk berkomunikasi atau pantang bertutur sapa.

Dalam tradisi ertutur suku karo ini menunjukkan suatu alur kekerabatan dalam keluarga yang berdasar pada *Merga Silima*, yang kemudian merujuk pada *Rakut Sitelu* serta *Tutur Siwaluh*. Output dari tradisi ini adalah didapatkan sebutan yang menggantikan nama⁴. Sebutan tersebut secara turun-temurun (menurut tingkatanya) yakni: *Erbapa, Ernande, Erbengkila, Erbibbi, Ermama, Ermami, Ersenina, Erturang, Erimpall, Ersilih, Erbebere, Eranak, Erkempu, Erente, Erentah, Erturangku, Eragi, Erkaka, Erpermen, Ernini bulang, Ernini tudung, Erempong, Erberu*. Berikut

³ Bapak Konstan Ginting adalah seorang yang aktif dalam mengurus peradatan Karo. Beliau adalah mantan ketua umum Karo Katolik Yogyakarta. Wawancara pendekatan peneliti lakukan pada hari selasa, 4 Mei 2015.

⁴ Sejak dari dahulu bagi orang Batak penekanan akan pantang menyebut nama orang yang lebih tua sudah terpatrit, sehingga ditentukan suatu penyebutan yang pantas untuk sebutan yang lebih sopan.

peneliti akan menjabarkan apa itu *Merga Silima*, *Rakut Sitelu* dan *Tutur Siwaluh* serta *Perkade-kaden si Sepuluhdua*.

2.2.1. *Merga Silima*

Bagi suku karo marga menjadi sesuatu yang sangat penting, selain sebagai identitas, karena disematkan di akhir nama, marga juga sebagai penentu kedudukan kita dalam mencari hubungan kekeluargaan dalam suku Batak Karo (Limbong, 1995: hal. 4). Garis keturunan suku karo menganut azas Patrilineal, mengikuti garis keturunan Ayah (Ulih, 1995, hal. 6). *Merga Silima* merupakan sebutan umum kepada kelima marga besar yang ada di suku Karo, yakni :

1. Karo-karo
2. Tarigan
3. Ginting
4. Sembiring
5. Peranginangin

Sebutan Marga (=Merga) hanya berlaku untuk anak laki-laki suku karo. Sementara anak perempuan suku karo disebut sebagai Beru. Pada umumnya marga maupun beru tersebut disematkan pada belakang nama. Selain itu bagi Orang Batak Karo tidak hanya memiliki marga maupun beru saja tetapi masih memiliki bere-bere yakni beru ibu kandung (Limbong, 1995: hal. 4-5). Oleh sebab itu setiap individu Karo memiliki *Merga/Beru* dan *Bere-bere (Bebere)*. Namun dalam identitas sehari-hari bere-bere ini tidak dimunculkan

secara gambling. Bere-bere hanya ditanyakan ketika berada dalam tradisi Ertutur tersebut.

Kelima marga atau merga silima tersebut masih memiliki cabang, Karo-karo ada 17 cabang, Tarigan ada 13 cabang, Ginting ada 16 cabang, Sembiring ada 14 cabang, Peranginangin ada 18 cabang. Urutan yang ada bukan menunjukkan tingkatan dalam suku karo. Tentu hal ini berbeda dengan marga yang ada di suku batak yang lain. Suku batak Toba misalnya marga (marga siakangan dan marga siapudan) dan garis keturunan (nomor) menjadi penentu kedudukan.

Persebaran masyarakat karo yang cukup luas di dataran tinggi menjadikan perkampungan karo. Perkampungan atau desa tersebut pun didalam masyarakatnya membentuk kekerabatan kekeluargaan melalui ertutur. Di desa tersebut juga terdapat marga yang dominan di desa tersebut. Misalnya desa Batu Karang Kecamatan Payung, marga atau beru yang mendominasi adalah marga/beru Submarga Peranginangin yakni Bangun. Hal ini akan membantu untuk menemukan titik temu tali kekeluargaan dalam orang suku Batak Karo. Hal tersebut juga menjadi mempermudah orang menemukan kekeluargaannya.

2.2.2. *Rakut Sitelu*

Rakut Sitelu adalah salah satu yang disebut *sangkep nggeluh* yang berarti kelengkapan hidup bagi masyarakat karo (Limbong,

1995, hal.6). Kelengkapan hidup artinya bahwa Rakut Sitelu adalah pokok dari kekeluargaan, yakni:

- a. Senina yakni saudara dengan marga yang sama kendati dari cabang pada salah satu dari marga silima. Secara otomatis senina adalah saudara kandung satu Bapak. Senina juga terdiri dari beberapa jenis yakni Sukut misalnya Ginting Suka dengan Ginting Suka, Tarigan Sibero dengan Tarigan Sibero. Jenis kedua yakni Gamet (senina ku ranan) misalnya Peranginangin Kacinambun ras Peranginangin Kuta Buluh⁵. Selain itu senina ada juga disebut dengan Senina Sipemerren, Senina Siparibanen, Senina Sepengalon dan senina Sedalanan (Prinst, 2004, hal.285-286).
- b. Kalimbubu adalah tutur yang tinggi dan sangat dihormati dalam upacara adat. Bisanya Kalimbubu duduk di tempat yang “mulia” karena diberi tikat khusus. Kalimbubu ini adalah saudara kandung laki-laki dari ibu atau pemberi anak dara (Limbong, 1995, hal.7). Kalimbubu ini kerap juga disebut sebagai “dibata idah” (tuhan yang kelihatan) keluarga dari Ibu (Ulih, 1995, hal.6). kalimbubu juga ada beberapa yakni Kalimbubu Simada Dareh, Kalimbubu iperdemui, kalimbubu singalo maneh-maneh, kalimbubu singalo morah-morah, kalimbubu singalo sapu iluh, kalimbubu simajek dalikan,

⁵ Peranginangin (marga dalam suku karo) Kacinambun adalah desa kecamatan Singa Tanah Karo yang didominasi oleh Peranginangin. Kuta Buluh adalah desa Kecamatan Kuta Buluh.

kalimbubu singalo perninin, kalimbubu singalo ciken-ciken, kalimbubu tua jabu, kalimbubu tua kesain, kalimbubu tua kuta, puang kalimbubu, puang nu puang (soler), kalimbubu sipemeran (Prinst, 2004, hal.289-292). Jika ditarik benang merahnya pada kalimbubu ada 7 *tegun*-nya (Gintings, 1995, hal. 66).

- c. Anak Beru adalah pihak yang mengerjakan semua pekerjaan di keluarga kalimbubu. Pihak anak beru yang bertanggung jawab secara keseluruhan atas acara adat yang diselenggarakan di keluarga kalimbubu agar tidak rusak di hadapan para tamu. Ada beberapa anak beru yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda, yakni: anak beru iangkip/iampu, anak beru dareh, anak beru cekuh baka, anak beru cekuh baka tutup, anak beru tua, anak beru kesain, ana beru tua kesain, anak beru tua kuta, anak beru sipemeran, anak beru menteri, anak beru ngikuri, anak beru singikuti, anak beru pengapit. (Prinst, 2004, hal.287-289). Jika ditarik benang merahnya pada anak beru ada 9 *tegun*-nya. (Gintings, 1995, hal. 66).

2.2.3. *Tutur Siwaluh*

Tutur Siwaluh merupakan pengembangan dari rakut sitelu. Tutur siwaluh berarti delapan system kekerabatan orang dalam hidup sosial, dimana *tutur siwaluh* adalah unsur-unsur orat tutur yang lebih detail yang digunakan dalam menjalankan tradisi *ertutur* dalam

kehidupan sehari-hari. Ketika orang pertama kali berjumpa atau perjumpaan lanjutan. T tutur Siwaluh tersebut yakni :

- a. Puang kalimbubu ialah kalimbubu dari kalimbubu.
- b. Kalimbubu merupakan keluarga pemberi anak dari (keluarga ibu). Ada beberapa kalimbubu ini, kalimbubu bena-bena, kalimbubu simada dareh, kalimbubu i iperdemui.
- c. Senina yakni mereka yang memiliki hubungan darah dan mempunyai marga yang sama.
- d. Sembuyak dapat dibagi menjadi 2 yakni se= satu; mbuyak= kandungan, dari sebab itu sembuyak berarti orang yang lahir satu kandungan atau rahim yang sama.
- e. Senina sipemerren, ialah orang-orang yang ibunya bersaudara kandung.
- f. Senina sipengalon/ sendalannen merupakan orang yang bersaudara karena mempunyai anak yang memperistrikan dari beru/ marga yang sama.
- g. Anak beru artinya pihak yang mengambil dara dari suatu keluarga, diperistri.
- h. Anak beru menteri ialah anak beru yang mempunyai pengertian lebih luas sebagai pemberi petunjuk, mengawasi serta membantu tugas kalimbubu dalam suatu kewajiban dalam upacara adat.

Selain *tutur siwaluh* tersebut dalam tradisi *ertutur* suku Batak Karo disebut, ada juga disebut dengan perkade-kaden si sepuluh dua. Selain tiga dan delapan ada juga dua belah orat tutur lainnya.

2.2.4. *Perkade-kaden si sepuluh dua*

Perkade-kaden sisepuluh dua tambah sada (dua belas kekerabatan tambah satu) dalam suku karo merupakan suatu pertalian yang menyeluruh. Kata menyeluruh dimaksudkan bahwa Merga Silima, Rakut Sitelu, dan Tutur Siwaluh akan melahirkan sebutan baru yang terdapat dalam perkade-kaden sisepuluh dua. Perkade-kaden sisepuluh dua tersebut yakni : Sembuyak, Senina, Senina Sipemerren, Senina Siparibanen, Senina Sendalanen, Senina Sepengalon, Kalimbubu, Puang Kalimbubu, Puang Ni Puang, Anak Beru, Anak Beru Menteri, Anak Beru Pengapit. Ada dua belas (12) tataran kekerabatan dalam suku karo ditambah satu yakni Teman Meriah.

Tradisi *ertutur* merupakan bentuk komunikasi yang terjalin secara intim karena hanya melibatkan dua orang saja (Dialog). Banyak cara dilakukan untuk mencari tahu kekerabatan tersebut, dapat dengan berbicara langsung, bernyanyi, berbalas pantun, atau dikenalkan. Beberapa pertanyaan yang biasa ditanyakan dalam *ertutur* dan biasanya pihak laki-laki (L) akan terlebih dahulu bertanya ke Perempuan (P) dalam konteks berpasangan. Berikut peneliti akan memaparkan pertanyaan dan jawaban digunakan seputar *ertutur*:

- L : Beru kai kam turang? (Beru/P apa kamu?)*
- P : Beru Ginting (Beru Ginting)*
- L : Bere-berena? (Bere-beremu apa?)*
- P : Bebere Tarigan (bere-bere Tarigan)*
- L : Kempu kai dage kam? (Kamu cucunya siapa?)*
- P : Kempu Peranginangin (Cucu Peranginangin)*
- L : Binuang kai kam? (Binuang apa?)*
- P : Binuang Sebayang (Binuang Sebayang)*
- L : Kempah kai kam? (Kamu kempah siapa?)*
- P : Kempah Sebayang kang (Kempah Sebayang juga)*
- L : Soler kai kam? (Solernya apa?)*
- P : Solerku Karo-karo (Soler Karo-karo)*
- L : Adi bage uga siban orat tuturta? (Kalau begitu bagaimana kekerabatan kita ini?)*
- P : Kam kai kin merga ndu? (Kamu marganya apa?)*
- L : Aku Peranginangin mergangku (Margaku Peranginangin)*
- P : Bere-berena? (Bere-berenya?)*
- L : Bebere Meilala (Bere-bere Meilala)*
- P : Kempu na? (Kamu cucunya siapa?)*
- L : Kempu Ginting (Cucu Ginting)*
- P : Binuang kai kam?(Binuangmu apa?)*
- L : Binuang Tarigan (Binuang Tarigan)*
- P : Kempah kai kam? (Kempahnya siapa?)*

L : Kempah Sinulingga (Kempah Sinulingga)

P : Soler kai kam? (Solernya apa?)

L : Solerku Ginting ka (Solerku Ginting).

P : Adi bage uga siban orat tuturta? (Kalau begitu bagaimana kekerabatan kita ini?)

L : Adi kuakap erimpal menda kita. Adi beru Ginting kel kam. (aku pikir kita erimpal karen kamu beru Ginting)

P : Uwe bage saja lebe siban sope dengan sieteh ganjang ras terukna pertuturen ta enda. (iya tidak apa-apa sebelum kita mengetahui lebih dalam lagi kekerabatan kita seterusnya)

Pertanyaan- pertanyaan di atas sangatlah mendetail untuk mendapatkan keputusan kekerabatan. *Erimpal* dalam contoh di atas menunjukkan bahwa pasangan tersebut dapat bercerita lebih jauh lagi. Jika ditelaah dari *ertutur* pasangan tersebut dapat berpacaran dan menikah karena sah secara adat. Kendati pun sudah disepakati kemudian dapat saja keputusan kekerabatan yang sudah ada tersebut dapat berubah jika *Sangkep Ngeluh* (keluarga pasangan tersebut) runggu (diskusi dalam *Embah Belo Selambar/ Meminang*).

Pertanyaan tersebut tidak hanya diucapkan dalam komunikasi dalam perjumpaan. Adanya kesadaran pentingnya *ertutur* tersebut maka ada juga lagu-lagu yang dibuat untuk melakukan *ertutur* tersebut. Lagu ini umumnya dinyanyikan ketika ada *Gendang Guro-Guro Aron* yang diselenggarakan pada pesta panen di desa. Setiap desa memiliki jadwal untuk

melaksanakan pesta tersebut yang adalah menjadi sarana pemuda-pemudi berjumpa dan berkenalan. Berikut adalah syair/ lirik dari nyanyian ertutur dalam suku batak karo.

Ertutur

Laki-laki : *Bagi si kutandai kam kuakap,*

(Seperti kukenal kamulah,)

ja ndia kita jumpa jandia kita simbel turang.

(dimanakah kita berjumpa, dimana kita berpapasan mungkin.)

Kutatap pengodak ndu bage pe percirem ndu,

(kutatap dirimu dan senyumanmu,)

la banci aku lupa mesayang.

(Tidak akan bisa aku lupa.)

Adi bage kin turang beru apai dage kena,

(kalau memang demikian kamu itu beru apa?)

rikut bere bere na piga kam sembuyak,

(apa bere-berena dan berapa kalian sekeluarga?)

i ja orang tuanta turang?

(di mana orang tua kita tinggal?)

Perempuan : *Aku turang beru Tarigan kel aku*

(Aku ini beru Tarigan)

bere na turang bere bere Biring kal aku.

(bere-beranya Sembiring)

Kami turang empat kel kami sembuyak,

(kami empat (4) orang bersaudara)

perlima ken ras kena adi la kena mela.

(berlima denganmu jika kamu tidak malu tapi)

Orang tuanta turang adah ia i Kaban Jahe,

(orang tua kita tinggal di Kaban Jahe)

Kabupaten Karo ertapinken Lau Biang

(Kabupaten Karo, sungainya sungai Lau Biang)

geluh erpala pala. (Hidup orang tuaku bersusah-susah)

Adi bage kin turang kam kai ka dage mergandu,

(Jikalau demikian kamu marganya apa?)

rikut ras bere berena piga kam sembuyak,i ja orang tuanta?

(juga bere-beranya, berapa sekeluarga dan dimana orang tua kita tinggal?)

Laki-laki : *aku turang mama Karondu kal aku,*

(Aku ini marga Karo-karo)

bere berena turang bere bere Ginting kal aku.

(Bere-beranya Ginting)

Kami turang lima kel kami sembuyak

(kami ada lima (5) orang sekeluarga)

pe enem ken ras kena adi la kena mela.

(berenam dengan kalian jika kalian tidak malu)

orang tuanta turang adah ia i kota Binje

(orang tua kit tinggal di kota Binjai)

Kabupaten Langkat ertapin ken Lau Binge

(Kabupaten Langkat, sungainya Sungai Lau Bingea)

nggeluh la erbana bana turang (Hidupnya pun bersusah-susah)

Bersama : *Adi bage kin turang uga siban orat tuturta,*

(jadi bagaimana kita buat kekerabatan kita ini,)

sope lenga si eteh ganjang ras terukna,

(sebelum kita ketahui lebih dalam lagi kekerabatan kita *erimpal*

kita ya)

rimpal nge si bahan, o impal ... adi la kena mela.

(*o impal* jika kalian tidak malu ya).

2.3. Generasi Muda Batak Karo Di Yogyakarta

Organisasi perkumpulan generasi muda suku Batak Karo di Yogyakarta cukup bertumbuh dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan generasi muda dalam berkegiatan seperti MAKRAB maupun acara Gendang dan sebagainya. Perkumpulan atau komunitas tersebut sangat memberi nilai positif, seperti yang disampaikan oleh Bapak Konstan Ginting bahwa “perkumpulan ini menjadi suatu wadah yang mampu memberikan pelajaran untuk mahasiswa agar mau berkembang dalam budaya sendiri. Sebab dewasa ini banyak sekali generasi muda Karo, orang-orang Batak pada umumnya malu untuk menyematkan marga kebatakan pada nama mereka”. Tentu sebagai “orang tua” di Yogyakarta perkumpulan ini menjadi sarana untuk berbagi.

Perkumpulan atau komunitas tersebut cukup terwadahi dengan baik karena berada dibawah naungan istitusi resmi, misalnya beberapa kampus di Yogyakarta turut memberi restu perkumpulan atau komunitas tersebut. Misalnya Perpulungen Merga Silima oleh Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Perpulungen Jambur Purpur Sage di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu ada juga yang berdasarkan agama misalnya Perpulungen Karo Katolik Yogyakarta (KKY), perpulungen Permata GBKP (Gereja Batak Karo Protestan).

Beberapa kegiatan yang pernah dilakukan secara khusus oleh generasi muda Suku Karo seperti malam keakraban (Makrab), pengumpulan dana untuk korban erupsi Gunung Sinabung, Natal atau Paskah bersama dengan ibadat atau misa dalam bahasa daerah Karo. Pada umumnya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam perkumpulan saja. Namun setiap tahun entah diawal atau diakhir tahun akademik kegiatan besar dilakukan, tanpa membedakan kampus atau agama, tetapi untuk umum orang-orang Batak Karo diundang untuk berkumpul. Misalnya pada tahun 2014 diselenggarakan “*Gendang Sada Wari*” di Balai Merga Silima di Jalan Kaliurang. Pada tahun 2015 diselenggarakan “*Gendang Mulihi Kita Jumpa*” yang diselenggarakan di Gedung Museum Nasional Yogyakarta. Data dan profil informan penulis lampirkan, penentuan atau pemilihan informan peneliti lakukan secara acak sesuai dengan keakifan generasi muda, yakni para pengurus organisasi Suku Karo.